



Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga tentang Pengelolaan Obat yang Benar di Rumah

Nurlaila Agustikawati^{1✉}, Ruslan Efendy², Dicky Firmansyah³

Kesehatan Masyarakat, STIKes Griya Husada Sumbawa, Indonesia^{1,2,3}

Email : Agustikawatighs@gmail.com¹, ruslanstikesghs@gmail.com², firmaryhdickyghs@gmail.com³

Abstrak

Obat digunakan untuk pencegahan, menyembuhkan, pemulihan, peningkatan kesehatan, kontrasepsi dan untuk menetapkan diagnosa. Penggunaan obat yang tidak rasional mengakibatkan obat menjadi racun yang dapat memperparah penyakit, meracuni tubuh dan menyebabkan kematian. Masih banyak perilaku tidak rasional dalam proses swamedikasi yang dilakukan oleh ibu rumah tangga di Desa Poto. Untuk mengatasi hal tersebut maka Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mencanangkan gerakan masyarakat cerdas menggunakan obat (Gema Cermat) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam penggunaan obat. Sasaran kegiatan adalah ibu rumah tangga di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan menggunakan metode penyuluhan dengan menggunakan teknik ceramah, diskusi dan bimbingan konseling. Hasil pengabdian ini menunjukkan perubahan perilaku IRT di Desa Poto dalam mendapatkan obat yang benar sebesar 58,73%, menggunakan obat yang benar sebesar 60,17%, menyimpan obat yang benar sebesar 73,47%, dan membuang obat yang benar sebesar 91,41%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini memberikan dampak yang positif dan dapat meningkatkan pemahaman bagi ibu rumah tangga dalam pengelolaan obat yang benar dalam proses swamedikasi.

Kata kunci: Gema Cermat, pengelolaan obat, perilaku tidak rasional

Abstract

Medicines are used for prevention, cure, recovery, health promotion, contraception and to establish diagnosis. Irrational use of drugs causes drugs to become poisons that can aggravate disease, poison the body and cause death. There are still many irrational behaviors in the self-medication process carried out by housewives in Poto Village. To overcome this, the Ministry of Health of the Republic of Indonesia launched a smart society movement using drugs (Gema Cermat) which aims to increase public understanding in the use of drugs. The target of the activity is housewives in Poto Village, Moyo Hilir District. This community service activity is carried out using the counseling method using lecture, discussion and counseling techniques. The results of this service show changes in the behavior of IRT in Poto Village in getting the right medicine by 58.73%, using the right medicine by 60.17%, storing the right medicine by 73.47%, and disposing of the right medicine by 91.41%. So it can be concluded that this Community Service Activity has a positive impact and can increase understanding for housewives in the correct management of drugs in the self-medication process.

Keywords: Gema Cermat, drug management, irrational behavior

Copyright (c) 2021 Nurlaila Agustikawati, Ruslan Efendy, Dicky Firmansyah

✉ Corresponding author

Address : BTN Olat Rarang Blok R7, Sumbawa Besar, NTB

Email : Agustikawatighs@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i5.437>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Penyimpanan obat di lingkungan masyarakat, khususnya dalam satuan rumah tangga, apabila tidak diikuti dengan pengetahuan yang benar tentang obat akan memicu timbulnya penggunaan yang tidak rasional serta cara penyimpanan yang tidak tepat. Menurut Agustikawati (2021) menyatakan bahwa sikap rasional yang dimaksud antara lain (1) responden belum mampu membedakan obat bebas dengan resep dokter dan obat keras, (2) penggunaan obat anti nyeri untuk mengatasi kelelahan, (3) penggunaan obat dengan kemasan telah rusak, (4) penggunaan obat melebihi dosis untuk mendapatk efek yang lebih cepat, (5) penggunaan obat orang lain dengan gejala sakit yang sama, (6) penggunaan obat yangn tidak tepat waktu, (7) membuang obat langsung ke tempat sampah.

Obat digunakan untuk pencegahan, menyembuhkan, pemulihan, peningkatan kesehatan, kontrasepsi dan untuk menetapkan diagnosa. Penggunaan obat yang tidak rasional mengakibatkan obat menjadi racun yang dapat memperparah penyakit, meracuni tubuh dan menyebabkan kematian. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2013, menunjukkan bahwa 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi.

Peresepan obat dan penggunaan obat yang tidak tepat, rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi dan perolehan antibiotik tanpa resep dokter, merupakan perilaku yang salah atau tidak rasional dari masyarakat kita terkait swamedikasi. Akibatnya bisa membahayakan masyarakat karena kemungkinan terjadi efek samping obat yang tidak diinginkan serta berdampak pada ancaman meningkatnya resistensi terhadap antibiotika.

Permasalahan yang akan dihadapi pengguna obat antara lain reaksi samping seperti alergi dan interaksi obat (Mil, Horvat, & Westerlund, 2017).

Terdapat 37 faktor resiko permasalahan penggunaan obat antara lain penggunaan NSAIDs (anti nyeri), permasalahan kognitif dan tingkat IQ yang rendah, ketidak pahaman pasien dan rendahnya pengetahuan dalam menggunakan obat, pengobatan mandiri tanpa adanya resep dokter, dan permasalahan bahasa (Kaufmann et al., 2015). Sikap tidak rasional ini disebabkan oleh tingkat pengetahuan yang masih minim dalam pengelolaan obat dirumah yang benar. Tingkat pengetahuan awal ibu rumah tangga di Desa Poto sebesar 52,62% tergolong kurang dalam pengelolaan obat untuk swamedikasi (Agustikawati, 2021).

Pemberdayaan Ibu rumah tangga melalui Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMaCerMat) ini merupakan upaya bersama antara pemerintah dan masyarakat melalui rangkaian kegiatan dalam rangka mewujudkan kepedulian, kesadaran, pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan obat secara tepat dan benar. Tujuan dar kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman ibu rumah tangga dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat yang benar di rumah.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian pemberdayaan ibu rumah tangga adalah penyuluhan dengan teknik ceramah, diskusi dan bimbingan konseling menggunakan *handout power point* yang berisi materi dan beberapa contoh sediaan obat.

Sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah ibu rumah tangga Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir.

Kegiatan dilaksanakan pada Bulan Maret 2021 Selama 2 Minggu di rumah Ibu Aje. Target yang diinginkan dalam kegiatan ini adalah

perubahan perilaku tidak rasional pada proses swamedikasi dan peningkatan pengetahuan ibu rumah tangga dalam pengelolaan obat dirumah.

Berikut di bawah ini alur kegiatan pengabdian kepada masyarakat di bawah ini:



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian pada masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyampaian materi dengan memberikan contoh sediaan obat secara langsung, pemberian materi tentang pengelolaan obat. Selain mengenalkan dan menunjukkan sediaan obat dan pengelolaan obat yang benar, juga dijelaskan dampak bagi kesehatan termasuk gejala yang bisa dirasakan oleh tubuh. Materi disampaikan berupa *handout powerpoint* dan menunjukkan obat secara langsung agar masyarakat Desa Poto dapat melihat langsung materi sambil mendengar penjelasan dari tim penyuluhan. Masyarakat/Ibu rumah Tangga duduk berdampingan atau berhadapan dengan tim penyuluhan.

Pertemuan diskusi diikuti oleh jumlah peserta yang terbatas dan tetap mematuhi protokol kesehatan dengan menggunakan masker serta penggunaan *handsanitizer*. Kegiatan penyuluhan berlangsung dengan komunikasi secara dua arah. Ibu Rumah Tangga yang mengikuti penyuluhan terlihat cukup antusias

dalam menanggapi materi yang diberikan oleh tim penyuluhan terlihat dari aktifnya pertanyaan dari para ibu rumah tangga.

Materi penyuluhan yang disampaikan oleh pemateri yaitu mengenai pengenalan sediaan obat, menggunakan obat yang benar, menyimpan obat yang benar, dan membuang obat yang benar. Penyampaian materi dilakukan dengan cara membagikan *handout powerpoint* dan menunjukkan sediaan obat kepada ibu-ibu peserta penyuluhan dan dijelaskan oleh pemateri. Selain itu peserta juga dmembawa contoh penyoyimpanan obat dirumah yang dilakukan selama ini.



Gambar 2. Pemberian materi sediaan obat

Dari hasil diskusi sebelum diberikan penjelasan tentang sediaan obat, peserta penyuluhan hanya mengetahui sediaan obat berupa pil, kapsul, dan sirup. Penjelasan sediaan obat dilakukan dengan mendemonstrasikan menggunakan sample obat secara langsung.

Kemudian dilanjutkan oleh pemateri dengan melihat cara penyimpanan obat dirumah seperti pada gambar 2 di bawah:



Gambar 3. Diskusi Bersama Peserta

Berdasarkan gambar di atas diperoleh bahwa kebiasaan ibu rumah tangga dalam penyimpanan obat dirumah dilakukan dalam kantong plastik dengan menyatukan obat dalam bentuk tablet, kapsul, suspensi, supositoria, maupun sirup. Tempat penyimpanan obat sembarangan tempat, terkadang terkena langsung oleh sinar matahari.

Selain itu kebiasaan ibu rumah tangga menyimpan obat dalam jangka waktu yang lama meski kemasan sudah rusak dan meminta obat di tetangga yang memiliki gejala sakit yang sama dapat mengakibatkan terjadinya keracunan obat. Berikut dokumentasi Ketika pemateri memberikan penjelasan ciri-ciri obat yang tidak layak untuk di konsumsi lagi.



Gambar 4. Penjelasan Ciri-ciri Obat Rusak

Berdasarkan dari hasil diskusi diperoleh bahwa kebiasaan ibu rumah tangga di Desa Poto

masih menyimpan obat meski kemasan telah rusak, menimbulkan bau, terdapat perubahan warna dan terjadi perubahan wujud (tablet yang berair, kapsul yang isinya sudah mengeras). Hal ini dilakukan karena pada kemasan tertera tanggal kadaluarsa yang masih lama. Obat rusak dan kadaluarsa dengan kadar dan fungsi yang telah berubah dapat menimbulkan penyakit pada manusia serta dapat menyebabkan kematian (BPOM, 2012). Jika sudah melewati masa kadaluarsa atau rusak, obat dapat membahayakan karena berkurangnya stabilitas dan dapat mengakibatkan efek toksik (racun). Hal ini dikarenakan kerja obat sudah tidak optimal dan kecepatan reaksinya telah menurun, sehingga obat yang masuk kedalam tubuh hanya akan mengendap dan menjadi racun. (Khairani dkk, 2021).

Faktor-faktor yang menyebabkan obat rusak yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu perubahan obat secara fisika seperti perubahan bentuk dari obat, perubahan warna atau terdapat partikel asing. Faktor eksternal seperti ruang penyimpanan obat yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan serta sistem penataan obat yang tidak baik (Dewi, dkk., 2019). Ruang penyimpanan obat dengan sirkulasi udara yang tidak baik dapat mempengaruhi kelembaban udara sehingga obat menjadi cepat rusak (Prabandari dan Febriyanti, 2019).

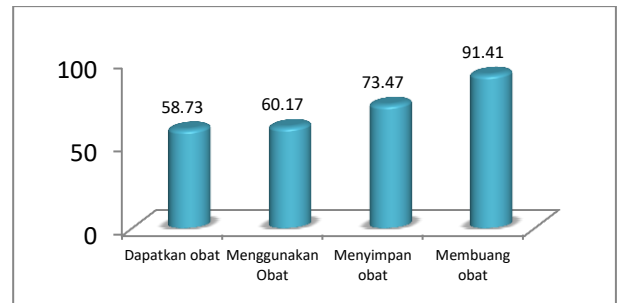
Setelah seminggu dilakukan penyuluhan, Langkah berikutnya adalah peninjauan kembali ke rumah masing-masing peserta pemberdayaan untuk melihat ada atau tidaknya perubahan perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan obat dirumah dengan benar. Berikut dokumentasi kunjungan kembali yang dilakukan:



Gambar 5. Peninjauan kembali

Berdasarkan hasil peninjauan kembali, peserta pemberdayaan telah memiliki wadah khusus dalam penyimpanan obat untuk masing-masing sediaan obat, lokasi penyimpanan terhindar dari sinar matahari langsung, jauh dari jangkauan anak-anak, wadah tertutup rapat untuk menghindari udara dan kotoran, serta tidak ada lagi obat yang tersipan dengan kemasan yang rusak.

Kemudian di lanjutkan dengan memberikan sebuah kuisioner untuk melihat tingkat pemahaman peserta setelah diberikan penyuluhan gema cermat. Berikut hasil analisis tingkat pengetahuan peserta pemberdayaan setelah dilakukan penyuluhan:



Grafik 6. Tingkat Pengetahuan responden setelah kegiatan pemberdayaan

Berdasarkan grafik 1 di atas diperoleh jawaban benar IRT dalam mendapatkan obat sebesar 58,73%, menggunakan obat 60,17%, menyimpan obat 73,47%, dan membuang obat sebesar 91,41%. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku dalam pengelolaan obat di rumah seperti yang telah diberikan dalam kegiatan pemberdayaan.

SIMPULAN

Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat melalui pemberdayaan ibu rumah tangga dalam pengelolaan obat yang benar di rumah telah memberikan dampak yang positif dan dapat meningkatkan pemahaman bagi ibu rumah tangga peserta pemberdayaan. Hal ini dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku ibu rumah tangga dalam hal mendapatkan obat, menggunakan obat, menyimpan obat dan membuang obat. Selain itu terdapat peningkatan pemahaman ibu rumah tangga peserta kegiatan yang ditunjukkan dengan jawaban benar IRT dalam menjawab kuisioner tentang mendapatkan obat sebesar 58,73%, menggunakan obat 60,17%, menyimpan obat 73,47%, dan membuang obat sebesar 91,41%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini yakni LPPM STIKES Griya Husada Sumbawa,

Kepala Desa Poto, Ketua Penggerak Kesehatan Desa Poto dan ibu-ibu rumah tangga Desa Poto yang menjadi sasaran di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustikawati, N., Efendy, R., & Sulistyawati. (2021). Peningkatan Pengetahuan Swamedikasi Ibu Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Obat Di Rumah Melalui Edukasi DAGUSIBU. *Journal Of Innovation Research And Knowledge*, 393-397.
- BPOM RI. (2012). Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.03.11.12.7542 Tahun 2012 Tentang Pedoman Teknis Cara Distribusi Obat Yang Baik. Jakarta. BPOM
- Dewi, A.P., Wardaniati, I., Pratiwi, D., & Valzon, M. (2019). Sosialisasi Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat Di Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, Vol.3 No.1.
- Kaufmann, C. P., Stämpfli, D., Hersberger, K. E., & Lampert, M. L. (2015). Determination Of Risk Factors For Drug-Related Problems: A Multidisciplinary Triangulation Process. *BMJ Open*, 5(3), 1–7.
- BMJ Open, 5(3), 1–7.
- Khairani, R. N., Latifah, E., & Septiyaningrum, N. M. A. (2021). Evaluasi Obat Kadaluwarsa, Obat Rusak Dan Stok Mati Di Puskesmas Wilayah Magelang. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia* Vol. 8 No. 1 Hal:91-97
- Mil, J. W. F. Van, Horvat, N., & Westerlund, T. (2017). Classification For Drug Related Problems © 2003-2017. ‘The PCNE Classification ,’ V 8.01, 1–10.
- Classification ,’ V 8.01, 1–10.
- Prabandari, S., & Febriyanti, R. (2016). Sosialisasi Pengelolaan Obat DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Di Kelurahan Pesurungan Kidul Kota Tegal Bersama Ikatan Apoteker Indonesia Tegal. *Parapemikir Jurnal Ilmiah Farmasi*, Vo. 5 No. 1
- RISKESDAS. (2013). Riset Kesehatan Dasar 2013. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 40-46